



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII H SMP Negeri 20 Semarang

Isfarikha[✉], Lucy Fiventina, Muh Sholeh

Semarang State University

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Januari 2025
Direvisi: Maret 2025
Diterima: April 2025

Keywords:
Collaboration, Problem Based Learning, Education, Learning

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII H SMP Negeri 20 Semarang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif dengan indikator keberhasilan penelitian berupa peningkatan persentase ketercapaian indikator keterampilan kolaborasi, dimana indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase skor keterampilan kolaborasi siswa sebesar 60%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase skor keterampilan kolaborasi siswa sebesar 79%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Abstract

This research is classroom action research which aims to determine the improvement of students' collaboration skills through the application of the Problem Based Learning learning model. This research was carried out in class VIII H of SMP Negeri 20 Semarang in the even semester of the 2023/2024 academic year with a total of 32 students. This research was conducted in two cycles. Data collection was carried out by making direct observations during the learning process. The data analysis used in this research is qualitative data analysis with indicators of research success in the form of an increase in the percentage of achievement of collaboration skills indicators, where the indicator of success in this research is an increase in the average collaboration skills of students in each cycle. The results of the research showed that in cycle I the average percentage score of students' collaboration skills was 60%. Meanwhile, in cycle II there was an increase with an average percentage score of students' collaboration skills of 79%. Thus it can be concluded that the use of the Problem Based Learning learning model can improve students' collaboration skills.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 2 Program Studi Pendidikan IPS FISIP UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Isfarikha03@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang kaitannya tidak lepas dengan kehidupan manusia sebagai usaha mengembangkan potensinya secara sadar melalui proses pembelajaran. Pendidikan sebagai pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, termasuk keterampilan teknologi informasi, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis sesuai dengan Pendidikan abad 21. Pendidikan pada abad 21 menekankan adanya sebuah inovasi dalam pembelajaran menggunakan teknologi dan media yang memungkinkan pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, dan efektif (Syahidi, 2021). Kolaborasi merupakan suatu keterampilan pada abad 21 yang sangat penting bagi peserta didik. Kolaborasi sebagai sebuah proses kerja sama antara dua atau lebih individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap individu atau kelompok memainkan peran yang berbeda namun saling melengkapi untuk mencapai tujuan Bersama dalam berkolaborasi. Keterampilan kolaborasi merupakan proses belajar kelompok yang setiap anggotanya menyumbangkan informasi, pendapat, pengalaman, ide, sikap, kemampuan, serta keterampilan yang dimilikinya untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Tuti & Mawardi, 2019).

Penerapan kolaborasi pada peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik belajar untuk membagi tugas secara adil, memotivasi anggota untuk bertanggungjawab atas tugasnya, dan menggunakan kemampuan sosial dengan baik (Puspitasari, 2018). Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan Bersama serta memiliki sikap menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Indikator yang mencerminkan keterampilan kolaborasi yang berkontribusi secara aktif dalam kelompok, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi dalam kelompok, tanggung jawab, serta sikap menghargai kepada anggota kelompok lain (Greenstein, 2012). Keterampilan berkolaborasi merupakan suatu keterampilan peserta didik dalam bekerja sama secara berkelompok, berkontribusi dalam kelompok dan

berkomunikasi secara efektif dalam kelompok guna menyelesaikan sebuah proyek atau masalah yang sedang dikerjakan ataupun ditugaskan. Keterampilan berkolaborasi berfokus pada permasalahan dalam pembuatan sebuah proyek yang dikerjakan secara tim atau kelompok untuk diskusi sehingga akan diperoleh pengetahuan dan kemampuan yang baru.

Diskusi dan kelompok di kelas VIII H SMP Negeri 20 Semarang ditemukan kelemahan saat observasi awal di kelas tersebut. Kelemahan tersebut terjadi ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, peserta didik menggunakan waktu kerja kelompok untuk bercerita dengan temannya, bermain-main, dan tidak adanya kerja tim. Kebanyakan peserta didik tidak mengerti apa yang harus dikerjakan, sehingga kerja kelompok tersebut biasanya hanya dikerjakan oleh satu atau dua peserta didik saja. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan kolaborasi peserta didik di kelas VIII H masih rendah. Rendahnya keterampilan berkolaborasi peserta didik dalam bentuk interaksi sosial ketika kerja sama diharapkan dapat saling mendukung dan melengkapi untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik dalam berkolaborasi diharuskan ikut serta dalam kerja kelompok, peserta didik juga harus berani dan percaya diri mengemukakan pendapat ketika pengerjaan proyek dalam kelompok.

Berdasarkan masalah yang terdapat di kelas VIII H SMP Negeri 20 Semarang maka peneliti akan mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengeluarkan pendapat ketika proses pembelajaran secara berkolaborasi melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) akan membuat proses keaktifan peserta didik dapat dikembangkan melalui pemberian tugas diskusi secara berkelompok dengan teman sekelas sehingga melatih keaktifan dan kebebasan mengeluarkan pendapat dalam kelompok tersebut.

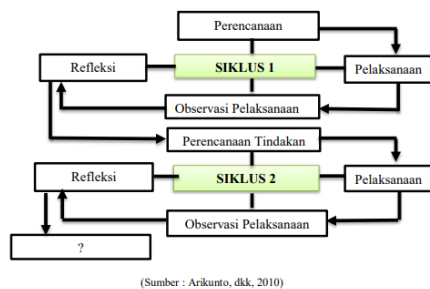
Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik salah satunya *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik untuk menghasilkan suatu hasil diskusi. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong peserta didik

agar aktif belajar dengan cara berkolaborasi memecahkan suatu masalah sehingga dapat merekonstruksi pembelajaran berdasarkan diskusi yang dilakukan (Mutawaaly, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas ini dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII H di SMP Negeri 20 Semarang”, penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Problem Based Learning sebagai upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas VIII H di SMP Negeri 20 Semarang.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitunPenelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara berulang oleh seorang guru atau sekelompokguru dalam konteks kelasnya sendiri, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarann(Arikunto, 2010). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII H SMP negeri 20 Semarang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 20 Semarang pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 32 peserta didik. Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam 2 siklus menggunakan model penelitian tindakan kelas, setiap siklus penelitian meliputi: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observation), refleksi (reflection). Adapun model untuk tahapnsiklus dalam penelitian tindakan kelas ditunjukkan pada Siklus dimodifikasi dari ModelnKemmis dan Mc. Taggart sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus dimodifikasi dari Model Kemmis dan Mc. Taggart

Indikator keberhasilan pada penelitian ini dengan adanya peningkatan rata-rata persentase keterampilan kolaborasi peserta didik selama pembelajaran pada setiap siklusnya. Rata-rata persentase keterampilan kolaborasi peserta didik yang harus dicapai yaitu 60% dengan tidak ada peserta didik yang mendapat kategori kurang dalam keterampilan kolaborasi pada setiap siklusnya. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata skor keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas VIII H SMP Negeri 20 Semarang dilakukan sebanyak 2 siklus. Keterampilan kolaborasi yang diamati terdiri dari beberapa aspek yaitu peserta didik dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok, memberikan ide pendapat dan saran saat bekerja dengan teman, menghormati dan menghargai pendapat dalam kinerja kelompok, membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok, Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan. Penilaian kolaborasi dilaksanakan dengan cara melakukan observasi secara langsung pada saat pembelajaran. berikut uraian mengenai hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

1) Siklus I

Siklus I terdiri satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2024. Nilai keterampilan kolaborasi diperoleh dari lembar observasi yang dilakukan guru selama pembelajaran berlangsung. Jumlah peserta didik yang diobservasi pada siklus I sebanyak 32 peserta didik. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil rata-rata persentase skor keterampilan kolaborasi kelas sebesar 60%, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta didik Kelas VIII H Siklus I

No	Indikator Komunikasi Peserta Didik	Siklus I
1.	Dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok	59%

2.	Memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman	60%
3.	Menghormati dan menghargai pendapat dalam kinerja kelompok	65%
4.	Membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok	63%
5.	Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan	55%
Rata-Rata		60%

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa hasil analisis keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VIII H yang telah dilakukan pada siklus I, didapatkan bahwa sebanyak 59% peserta didik yang dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok. Terdapat 60% peserta didik yang dapat memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman peserta didik dalam kategori kurang terhadap hasil keterampilan kolaborasinya. Peserta didik yang mampu menghormati dan menghargai pendapat dalam kinerja kelompok sebanyak 65%. Selanjutnya, peserta didik yang dapat membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok sebanyak 63%. Terdapat 55% peserta didik menunjukkan kemampuan.

Tabel 2. Pedoman konversi interval persentase menjadi kategori

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	80-100%	Sangat baik
2.	60-80%	Baik
3.	40-60%	Cukup
4.	20-40%	Kurang
5.	0-20%	Sangat kurang

(Widiyoko, 2014)

Peserta didik dalam keterampilan kolaborasi masih ada yang belum aktif dalam kelompok. Dalam kelompok terdapat peserta didik yang aktif dan peserta didik yang pasif, peserta didik yang aktif cenderung mendominasi kelompok. Sehingga peserta didik yang pasif akan bergantung pada peserta didik yang aktif.

Selain itu, ketika melakukan diskusi perencanaan proyek secara berkelompok, terlihat hanya beberapa peserta didik yang aktif, sedangkan yang lainnya ada yang sibuk berbicara dengan teman yang lain. Kemudian waktu diskusi ada beberapa peserta didik yang tidak mau berkomunikasi dalam proses diskusi kolaborasi kelompok, sehingga hanya beberapa anggota kelompok saja yang aktif dalam melaksanakan diskusi tersebut. Namun, sebagian besar peserta didik sudah memiliki keterampilan kolaborasi yang cukup bagus, hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik dapat berperan aktif dalam kelompok ketika melakukan diskusi. Peserta didik juga sudah bisa menunjukkan sikap menghargai ketika proses diskusi. Selain itu, sebagian besar peserta didik juga dapat bekerja secara produktif dalam duduk berkelompok membahas diskusi. Hasil diskusi peserta didik juga cukup.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Peserta didik sudah bisa memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru, peserta didik dapat memahami dan mengerjakan LKPD dengan baik. Selain itu peserta didik juga dapat berdiskusi sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru meskipun belum maksimal dan belum mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya pembelajaran berbasis problem tersebut, dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, hal tersebut dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan & Haryanto (2019) tentang karakteristik *Problem Based Learning* yaitu: (1) menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, (2) mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, (3) memfasilitasi kolaborasi dan kerja tim, (4) menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, (5) memungkinkan pengembangan keterampilan diri yang efektif.

Pada siklus I hasil rata-rata persentase skor keterampilan kolaborasi peserta didik masih dibawah indikator keberhasilan yaitu 60%, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Sebelum memasuki siklus II, peneliti melakukan refleksi pembelajaran pada siklus I yang telah dilaksanakan. Refleksi tersebut bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada

pembelajaran siklus I, sehingga pada pembelajaran siklus II dapat memberikan hasil yang lebih baik.

2) Siklus II

Siklus II terdiri atas 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada 23 April 2024. Nilai keterampilan kolaborasi diperoleh dari lembar observasi yang dilakukan guru selama pembelajaran berlangsung. Jumlah peserta didik yang diobservasi pada siklus II sebanyak 32 peserta didik. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil rata-rata persentase skor keterampilan kolaborasi kelas sebesar 79%, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta didik Kelas VIII H Siklus II

No	Indikator Komunikasi Peserta Didik	Siklus 1
1.	Dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok	84%
2.	Memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman	79%
3.	Menghormati dan menghargai pendapat dalam kinerja kelompok	77%
4.	Membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok	82%
5.	Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan	75%
Rata-Rata		79%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 84% peserta didik yang dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok. Terdapat 79% peserta didik yang dapat memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman peserta didik dalam kategori kurang terhadap hasil keterampilan kolaborasinya. Peserta didik yang mampu menghormati dan menghargai pendapat dalam kinerja kelompok sebanyak 77%. Selanjutnya, peserta didik yang dapat membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok sebanyak 82%.

Terdapat 75% peserta didik menunjukkan kemampuan. Pada siklus II tidak terdapat peserta didik yang memiliki kategori kurang pada keterampilan kolaborasi. Hal tersebut karena peserta didik sudah mampu bekerja secara tim dengan baik, seperti aktif menyampaikan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Robbins & Hoggan (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang disusun secara kolaboratif akan melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan kolaborasi pada siklus II juga dipengaruhi tahapan Problem Based Learning yang melibatkan kerja sama masing-masing anggota tim mulai dari tahap persiapan proyek hingga tahap presentasi. Sehingga masing-masing anggota tim bertanggungjawab dan aktif terlibat dalam diskusi (Saenab, dkk., 2019). Melalui aktivitas dari model pembelajaran problem based learning peserta didik juga mampu saling bersepakat dan saling menghargai terhadap pendapat yang berbeda-beda dari setiap anggota kelompok untuk menemukan solusi dari permasalahan diskusi.

Pada siklus II, nilai rata-rata persentase skor keterampilan kolaborasi peserta didik sudah diatas indikator keberhasilan yaitu 79% sehingga penelitian ini sudah berjalan dengan baik, dan sudah terlihat peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik dilihat dari nilai rata-rata persentase skor keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus I dan siklus II. Berikut diagram siklus I dan siklus II.



Diagram 1. persentase skor keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus I dan siklus II

Diagram peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik tersebut diketahui pada siklus I terdapat 60% dan siklus II mengalami

peningkatan sebesar 79%. Hasil uji N-gain analisis data keterampilan komunikasi peserta didik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain Data Siklus I dan II

Siklus	Rata-Rata Skor	n Gain	Kategori
I	60.16	0.482178715	Sedang
II	79.37		

Tabel 5. Kriteria N-Gain

Nilai N-gain	Kategori
$0,70 \leq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq n < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq n < 0,30$	Rendah

(Hake, 1999)

Berdasarkan kriteria skor n-gain tersebut, perlakuan pada setiap siklus dikatakan efektif apabila kemampuan komunikasi peserta didik memperoleh skor n-gain $>0,3$ dengan kriteria sedang-tinggi (Kurniawan dan Hidayah, 2021). Dari hasil uji n-gain yang dilakukan pada tabel 5 didapatkan data bahwa model problem based learning efektif. digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Dengan demikian penelitian ini sudah memenuhi indikator keberhasilan dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning antara lain dengan sebuah masalah, maka dapat melibatkan kerja sama antar anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik. Selain itu, dalam proses perencanaan proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena pembelajaran dilakukan melalui permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based learning dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VIII H di SMP Negeri 20 Semarang semester genap tahun ajaran 2023/2024. Keterampilan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata persentase skor sebesar 60%. Siklus II dengan rata-rata persentase skor keterampilan kolaborasi peserta didik sebesar 79%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press
- Kurniawan, Y., & Haryanto, E. (2019). The Development of Science Teaching Materials Using Project Based Learning Model for Junior High School. *Journal of Physics: conference series*, 1317(1)
- Mutawally, A. F. (2021). *Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah*
- Puspitasari, N. (2018). Peningkatan Collaboration Skill Siswa sebagai Kecakapan Abad 21 Melalui Pembelajaran Model Cooperativer Learning Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kotagede 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 38(7), 2767-3780.
- Syahidi, K., Hizbi, T., Hidayanti, A., Ditinjau, B., Kemampuan, D., & Kritis, B. (2020). The Effect of PBL Model Based Local Wisdom Towards Student's Learning Achievements on Critical Thinking Skills Pengaruh Model PBL Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Prestasi. *Kasuari : Physics Education Journal (KPEJ) Universitas Papua*, 3(1), 61–68.
- Tuti, K. N., & Mawardi, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Teams Games Tournament pada Siswa Kelas 4 SD Negeri 05 Angan Tembawang. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 320-325.